

“ Kalau pendidikan adalah jalan keluar dari kemiskinan, kenapa banyak lulusan tetap miskin? ”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Pembuka. Pekan ini di feed media sosial banyak thread tentang pendidikan Indonesia — dari refleksi musim Dzulhijjah tentang model pendidikan Nabi Ibrahim, cerita anak yang berhenti sekolah karena bullying, sampai cerita anak DO (drop out) yang menjadi bos startup AI berharta puluhan triliun. Di balik berbagai cerita ini berdiri satu pertanyaan struktural yang sulit dijawab: kalau pendidikan formal adalah jalan keluar dari kemiskinan struktural, kenapa banyak lulusan universitas tetap miskin sementara

beberapa anak DO menjadi sukses luar biasa? Empat lensa yang biasa ditawarkan untuk menjawab — fungsi-meritokratis, struktural-ekonomi, kerangka kapital sosial, dan pertanyaan-fundamental — semuanya benar sebagian, dan semuanya bisa dibantah dari sudut yang berbeda. Pembahasan di bawah memetakan keempatnya berikut titik lemahnya masing-masing.

Lensa pertama — fungsi-meritokratis. Argumen pendukung sistem pendidikan formal: pendidikan adalah investasi modal manusia (human capital). Lulusan yang lebih terdidik secara statistik berpenghasilan lebih tinggi sepanjang hidupnya. Korelasi ini tidak hilang — sarjana ekonomi rata-rata berpenghasilan lebih tinggi dari lulusan SMA. Kasus anak DO yang sukses adalah outlier, bukan norma. Implikasinya: solusi adalah memperluas akses pendidikan formal yang berkualitas — beasiswa untuk keluarga miskin, peningkatan kualitas sekolah negeri, perluasan PTN. Tetapi lensa ini punya celah serius. Korelasi tidak menjelaskan kausalitas — apakah orang sukses karena pendidikan, atau orang yang naturalnya bertalent + akses ke pendidikan yang baik = sukses? Banyak penelitian menunjukkan bahwa kualitas keluarga (kapital sosial dan budaya) lebih menentukan kesuksesan daripada gelar formal. Pertanyaan: bagaimana memisahkan kontribusi pendidikan formal dari kontribusi keluarga dan jaringan sosial?

Lensa kedua — struktural-ekonomi. Argumen ekonom kritis: ketidaksesuaian antara output sistem pendidikan dan permintaan ekonomi nyata adalah akar masalah. Indonesia setiap tahun melahirkan ratusan ribu lulusan dengan jurusan yang kelebihan supply (manajemen, hukum, akuntansi), sementara industri butuh keterampilan yang berbeda (teknik, vocational skills, kewirausahaan). Anak DO yang sukses sebagai bos startup AI bukan karena dia DO — karena dia mendapatkan kombinasi keterampilan teknis + jaringan yang tidak tergantung gelar formal. Implikasinya: reformasi sistem pendidikan harus mencakup

vokasional yang lebih kuat, kemitraan dengan industri, dan pelatihan kewirausahaan. Tetapi lensa ini juga punya celah. Indonesia sudah memiliki banyak sekolah vokasional dan kemitraan industri, tetapi masih banyak lulusannya menganggur. Mungkin masalahnya lebih dari sekadar relevansi kurikulum. Pertanyaan: apakah struktur ekonomi sendiri yang terlalu kecil untuk menyerap lulusan, atau ada faktor distribusi lain yang berperan?

Lensa ketiga — kerangka kapital sosial. Argumen sosiolog: pendidikan formal hanya satu dari tiga jenis kapital yang menentukan kesuksesan ekonomi seseorang. Kapital sosial (jaringan keluarga, mentor, koneksi) dan kapital budaya (cara berbicara, sikap, eksposur pengalaman) sama atau lebih pentingnya. Anak DO yang sukses biasanya punya kapital sosial-budaya yang kuat — keluarga yang mendukung, akses ke mentor, eksposur pengalaman global. Sementara banyak lulusan miskin yang punya gelar tetapi kekurangan dua kapital lainnya. Implikasinya: solusi tidak hanya akses ke pendidikan formal, tetapi juga pembangunan kapital sosial dan budaya untuk keluarga rentan. Tetapi lensa ini punya celah. Membangun kapital sosial dan budaya membutuhkan waktu lintas generasi — solusi yang sangat lambat untuk lulusan miskin yang butuh penghidupan sekarang. Pertanyaan: bagaimana intervensi cepat untuk kapital sosial-budaya yang dapat diakses keluarga rentan tanpa harus menunggu generasi berikutnya?

Lensa keempat — pertanyaan fundamental tentang tujuan pendidikan. Argumen pendidik filosofis: pertanyaan poster — "kenapa banyak lulusan tetap miskin?" — sebenarnya mengasumsikan bahwa tujuan pendidikan adalah ekonomi (keluar dari kemiskinan). Padahal banyak tradisi pendidikan klasik (termasuk Islam) menempatkan tujuan pendidikan sebagai pembentukan karakter dan ilmu yang bermanfaat — bukan kekayaan ekonomi. Bagi tradisi ini, lulusan yang menjadi guru ngaji di kampung dengan penghasilan sederhana adalah lebih sukses daripada lulusan yang menjadi pengusaha kaya tetapi kehilangan integritas. Implikasinya: solusi mungkin bukan reformasi sistem

pendidikan, tetapi reformasi cara kita mengukur kesuksesan pendidikan. Tetapi lensa ini juga punya celah. Tradisi ideal tentang "pendidikan untuk karakter" sering dipakai untuk justifikasi sistem pendidikan yang buruk — "yang penting akhlaknya bagus walaupun nggak bisa cari kerja." Pertanyaan: bagaimana keseimbangan antara pembentukan karakter (yang mendalam) dan persiapan ekonomi (yang konkret) tanpa mereduksi salah satunya?

Sintesis yang tidak selesai. Keempat lensa tidak saling meniadakan; setiap lensa menangkap satu dimensi dari fenomena yang multidimensi. Yang lemah dari satu lensa biasanya diisi oleh kekuatan lensa lain — fungsi-meritokratis menjelaskan rata-rata tetapi tidak outlier; struktural-ekonomi menjelaskan ketidakcocokan supply-demand tetapi tidak menjawab mengapa Indonesia masih kekurangan keterampilan tertentu; kapital sosial menjelaskan ketidakadilan distributif tetapi sulit dipraktikkan dalam waktu singkat; pertanyaan fundamental membuka diskusi yang lebih dalam tetapi rentan dipakai untuk justifikasi status quo. Tidak ada satu pun lensa yang berdiri sebagai jawaban tunggal. Inilah kerumitan yang membuat reformasi pendidikan Indonesia sulit dijawab dengan satu kebijakan.

Penutup. Pertanyaan poster — "kalau pendidikan adalah jalan keluar dari kemiskinan, kenapa banyak lulusan tetap miskin?" — sengaja dibiarkan terbuka karena jawabannya bukan satu kalimat. Jawabannya adalah perdebatan empat lensa di atas, yang setiap mahasiswa dengan latar pendidikan berbeda akan menimbang dengan bobot yang berbeda. Yang penting bukan menemukan jawaban final, melainkan memahami bahwa pendidikan adalah fenomena yang dipengaruhi oleh fungsi pasar, struktur ekonomi, kapital sosial-budaya, dan asumsi filosofis sekaligus — dan generasi yang akan menjadi pendidik, pengusaha, kebijakan publik, atau pendiri startup dalam dua dekade ke depan akan diuji oleh kemampuannya memegang lebih dari satu lensa sekaligus.

| Pertanyaan

Q · 01

"Kalau lulusan banyak yang tetap miskin, apakah ini berarti pendidikan adalah jebakan? Bagaimana mahasiswa harus menanggapi ini?"

A

Pendidikan bukan jebakan, tetapi juga bukan jaminan otomatis. Penelitian global menunjukkan pendidikan formal masih meningkatkan probabilitas penghasilan yang lebih tinggi — tetapi probabilitas, bukan kepastian.

Yang lebih akurat: pendidikan formal adalah investasi yang return-nya bergantung pada faktor pelengkap (keterampilan praktis, jaringan, sikap, kapital sosial-budaya keluarga). Untuk mahasiswa, ini berarti: kuliah dengan tujuan jelas (bukan hanya kejar ijazah), aktif membangun keterampilan di luar bangku kuliah (organisasi, magang, freelance), dan jaga kualitas hubungan sosial yang membantu jangka panjang.

Pendidikan formal adalah salah satu fondasi — bukan satu-satunya, dan bukan cukup sendirian.

"Kalau seseorang sukses tanpa pendidikan formal, apakah sistem pendidikan kita gagal?"

A

Tidak otomatis. Outlier — orang yang sukses tanpa pendidikan formal — selalu ada di setiap sistem. Yang menentukan kualitas sistem adalah rata-rata, bukan kasus istimewa. Pertanyaan yang lebih produktif: apakah sistem pendidikan kita memberikan akses yang merata dan kurikulum yang relevan untuk mayoritas? Jawabannya: belum sepenuhnya. Banyak sekolah masih mengajarkan keterampilan yang tidak relevan dengan permintaan ekonomi 2026, banyak lulusan kekurangan keterampilan dasar (komunikasi, pemecahan masalah, kewirausahaan). Reformasi yang perlu: kurikulum yang lebih fleksibel, kemitraan industri yang lebih kuat, dan pendidikan vokasional yang lebih dihormati.

"Banyak mahasiswa Muslim kaya secara teori agama tapi gagal mempraktikkannya dalam ekonomi keluarga. Mengapa?"**A**

Pushback ini valid. Mengetahui (knowing) tidak sama dengan menjalankan (doing). Banyak pengetahuan teologis tentang ekonomi syariah ada di kepala mahasiswa Muslim Indonesia, tetapi praktiknya masih lemah — masih banyak yang menggunakan instrumen riba, masih banyak yang terjebak konsumerisme, masih banyak yang tidak bisa membedakan haram dan halal di transaksi digital. Akar masalahnya kombinasi: pendidikan agama yang lebih banyak teori daripada praktis, lingkungan keluarga yang tidak memberi role model, dan tekanan sosial yang menormalisasi kompromi etis. Solusinya: pendidikan agama yang lebih operasional (case-based), keluarga yang aktif mempraktikkan, dan komunitas yang konsisten mendukung. Lihat artikel briefing Ekonomi & Bisnis pekan ini untuk pembahasan lebih mendalam.

"Bagaimana kalau saya mahasiswa dari keluarga miskin yang harus kuliah sambil kerja — apakah ada strategi khusus?"

A

Pertama-tama, perjuangan kalian dihargai oleh Allah jauh lebih dari mahasiswa yang fokus full-time dari keluarga mampu. Beberapa strategi praktis: pertama, prioritaskan kuliah yang mata kuliahnya betul-betul memberi skill yang bisa langsung dipakai — bahasa asing, programming, akuntansi, design, communication. Hindari mata kuliah yang hanya teoritis kalau bisa. Kedua, ambil pekerjaan part-time yang juga mengembangkan keterampilan, bukan hanya menghasilkan uang. Magang di startup yang relevan jauh lebih bernilai dari kerja part-time di sektor yang tidak terhubung jurusan. Ketiga, bangun jaringan dengan senior dan alumni — kapital sosial ini akan mempercepat karir kalian setelah lulus. Keempat, jangan abai kesehatan mental — banyak mahasiswa working class yang akhirnya burn out karena terlalu memaksa.

"Apa yang bisa mahasiswa lakukan untuk membantu reformasi pendidikan struktural?"**A**

Beberapa langkah konkret: pertama, kalau ambil jurusan yang relevan (pendidikan, kebijakan publik, sosial), arahkan riset dan skripsi ke topik reformasi pendidikan — kontribusi intelektual jangka panjang yang bernilai. Kedua, terlibat dengan organisasi mahasiswa yang advokasi pendidikan inklusif dan akses untuk keluarga rentan. Ketiga, di lingkungan langsung kalian, jadilah mentor untuk satu anak dari keluarga miskin yang berbakat — bimbingan personal dari mahasiswa sering kali menyelamatkan jalur pendidikan anak yang akan terputus karena keluarga tidak mampu. Keempat, kalau ada bakat untuk konten, buat konten edukatif yang dapat diakses keluarga miskin — banyak yang butuh penjelasan pelajaran SD/SMP gratis di YouTube atau TikTok.